

## Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya

Johny Ardyles, Muhammad Syafiq

Program Studi PSikologi Universitas Negeri Surabaya

E-mail: johnyardyles@gmail.com; muhammadsyafiq@unesa.ac.id

### Abstract:

*Education is one of determinants for the quality of a country's population. Students from outside of Java island choose Java as a place of study in order to obtain a better education. The existence of cultural differences between people outside Java with local people in a new places make them have to adjust. Self-adjustment needs to be done primarily to achieve the best outcome of their study. Adjusting means having a mental and behavioral skills to meet the demands from both academic and social environment where the students live and study . This study aims to explore the self-adjustment of students from Nusa Tenggara Timur (NTT) that take Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) at Universitas Negeri Surabaya. This study used a qualitative approach with a phenomenological method. Data collected using semi-structured interviews and analyzed using interpretative phenomenological analysis (IPA). This study reveals three main themes. The first theme discuss the difficulties in the new environment. The second theme is the adjustment efforts, and the last theme is the impact of the adjustment on personal and academic lives.*

**Keywords:** *Self-adjustment, student, Nusa Tenggara Timur*

### Abstrak:

Pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas penduduk suatu negara. Masyarakat dari luar pulau Jawa memilih pulau Jawa sebagai tempat menempuh pendidikan agar memperoleh pendidikan yang lebih baik. Adanya perbedaan budaya antara masyarakat luar Jawa dengan tempat yang baru membuat mereka harus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri perlu dilakukan demi tercapainya studi yang optimal. Menyesuaikan diri berarti memiliki suatu kecakapan mental dan tingkah laku dalam menghadapi tuntutan dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar tempat hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyesuaian diri mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menempuh Program Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) di Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis (IPA)*. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema utama. Tema yang pertama membahas kesulitan dalam lingkungan baru. Tema kedua adalah upaya penyesuaian diri, dan tema terakhir adalah dampak penyesuaian diri.

**Kata kunci:** Penyesuaian diri, mahasiswa, Nusa Tenggara Timur

Pendidikan merupakan salah satu indikator penentu kualitas penduduk dari suatu negara. Negara maju mengutamakan pendidikan sebagai usaha untuk membangun negaranya. Semua ditunjang dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dengan banyaknya partisipasi masyarakat serta sarana dan prasarana yang memadai. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki permasalahan pendidikan yang hampir sama dengan negara-negara

berkembang lainnya. Pendidikan yang tidak merata adalah salah satu dari permasalahan-permasalahan tersebut. Kesejahteraan masyarakat dan pendidikan yang diperbaiki pada era Orde Baru berkonsentrasi di bagian barat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, karena itulah banyak daerah di luar pulau Jawa yang sampai saat ini masih kurang dalam bidang pendidikan.

Prestise yang muncul saat seorang individu dari daerah tertinggal bisa berkuliah di pulau

Jawa mendorong mahasiswa dari luar Jawa untuk melanjutkan studinya di pulau Jawa (Wijanarko & Syafiq, 2013). Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa luar pulau Jawa sebagai kaum minoritas dalam budaya lokal yang berkembang di universitas, terutama budaya lokal Jawa.

Yuniardi & Dayaksini (2008) berpendapat bahwa meninggalkan daerah asal untuk menetap di daerah baru dalam periode waktu yang tidak singkat memungkinkan terjadinya dampak negatif bagi para mahasiswa luar pulau tersebut, seperti hilangnya kebiasaan-kebiasaan yang sering ditemui dan kesulitan bahkan putusnya komunikasi karena perbedaan bahasa. Dampak negatif ini kemudian mempengaruhi keadaan psikologisnya.

Bahasa yang berbeda dan ketidaksesuaian kebiasaan menimbulkan rasa cemas dan stres yang disebut sebagai *culture shock*. *Culture shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap kondisi yang menyebabkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Mulyana, 2006). Yuniardi dan Dayaksini (2008) menjelaskan pula bahwa lingkungan yang berbeda ini mungkin dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negeri sendiri (intra-nasional) sampai individu yang berpindah ke negeri lain, biasanya dalam periode waktu yang lama.

Penyesuaian diri perlu untuk dilakukan oleh para mahasiswa luar Jawa demi tercapainya studi yang optimal. Schneiders (1996) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang pada saat menghadapi tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan, termasuk tuntutan kelompok ataupun masyarakat. Sukadji (2000) mengungkapkan bahwa menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu, melalui proses penyesuaian diri mereka mampu beradaptasi dengan budaya lingkungan universitas di Jawa dan mampu menanggulangi permasalahan semacam *culture shock*. Individu

tidak dilahirkan dalam keadaan sudah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Permasalahan penyesuaian diri timbul ketika individu mulai memasuki jenjang pendidikan yang baru, seperti perguruan tinggi (Hartono & Sumarto, 2002).

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) adalah satu-satunya universitas di Surabaya yang memberikan fasilitas bagi mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) dan mahasiswa dari beberapa pulau lain di Indonesia yang ingin menempuh Pendidikan Profesi Guru Terintergrasi (PPGT). Rustad (2012) mengungkapkan bahwa PPGT merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan dalam kurun waktu yang bersamaan, baik program akademik substansi bidang studi maupun akademik kependidikan yang mencetak guru SD. Perekrutan mahasiswanya berasal dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), dimana NTT sebagai provinsi yang mendominasi jumlah peserta didiknya.

Seorang mahasiswa PPGT yang berasal dari NTT berinisial MA mengungkapkan bahwa dirinya memahami komputer baru sejak kelas tiga Sekolah Menengah Atas. Selama menempuh pendidikan di NTT ilmu komputer hanya sebatas teori, bahkan penggunaan perangkat komputer hanya ada di ruang Tata Usaha sekolah. Permasalahan semacam ini adalah pendorong mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa untuk melanjutkan studinya di Jawa.

Mahasiswa tersebut juga menceritakan bahwa pada saat pertama kali mengikuti kegiatan perkuliahan di Surabaya, dirinya dan teman-teman NTT yang lain merasa tidak percaya diri saat berada di kelas yang sama dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa. Mahasiswa dari Jawa cenderung aktif dan kritis, bahkan ribut saat dosen mengajar. Berbeda dengan mahasiswa NTT yang diam pada saat mendengarkan penjelasan dari pengajar sehingga muncul adanya perasaan rendah diri. Keinginan untuk bertanya juga diredam karena kesulitan bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat MA tidak ingin bergabung di kelas yang sama dengan mahasiswa lokal.

Peneliti memandang pengalaman interaksi sosial para mahasiswa NTT dengan masyarakat dan budaya yang berbeda sebagai suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal ini berkaitan juga dengan segala permasalahan dan upaya serta dampak dari penyesuaian diri para mahasiswa NTT saat berkuliah di Surabaya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang memberikan gambaran dan penjelasan secara menyeluruh mengenai suatu fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti

Penelitian kualitatif berangkat dari kasus keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial itu. Penelitian kualitatif menggunakan subjek penelitian yang biasa disebut informan atau partisipan. Peneliti menggunakan *snowball sampling* untuk pemilihan subjek penelitian. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti, yaitu mahasiswa PPGT Unesa angkatan 2012 yang berasal dari NTT. Kesediaan menjadi partisipan dibuktikan dengan *informed consent*. Peneliti menggunakan *snowball sampling* untuk memudahkan pencarian partisipan dari partisipan yang lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima partisipan. Berikut identitas partisipan dalam penelitian ini yang diurutkan berdasarkan waktu wawancara.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No.	Inisial Nama	Usia	Daerah Asal
1.	RMR	21 tahun	Ende
2.	MES	21 tahun	Alor
3.	MSA	22 tahun	Lembata
4.	JK	23 tahun	Ende
5.	AM	21 tahun	Alor

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti memilih wawancara jenis ini karena dianggap sesuai dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama dalam penelitian IPA adalah dimana peneliti berusaha mencari tahu bagaimana individu mempresepsi situasi tertentu yang dihadapinya juga bagaimana mereka memahami tentang dunia personal dan sosialnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini berhasil mengungkapkan tiga tema besar. Ketiga tema besar tersebut adalah:

#### 1. Tema: Kesulitan Dalam Lingkungan Baru

Tema besar yang pertama dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam lingkungan baru. Penelitian ini membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa NTT pada saat menjalani hidup di lingkungan yang baru. Beberapa subtema di dalamnya, yaitu kesulitan bahasa, kesulitan interaksi, kesulitan dalam beribadah, dan kesulitan finansial.

##### a. Sub-tema: Kesulitan Bahasa

Kesulitan bahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

##### 1) Kesalahpahaman

Bahasa yang berbeda di setiap daerah membuat partisipan sering mengalami salah paham dengan masyarakat lokal. Partisipan ketiga, MSA yang menyampaikan ketika sedang berkumpul dengan teman sesama NTT pernah dianggap marah dan bertengkar.

*“kok itu teman-temannya marah-marrah? Enggak, gak marah-marrah kok, padahal ngomongnya biasa santai saja begitu. Pikirnya kita lagi marah-marrah, seperti itu.” (P3-B210)*

##### 2) Tidak mengerti bahasa lokal

Bahasa-bahasa asal sering tidak dipahami oleh masyarakat lokal dan partisipan harus menjelaskan makna bahasa yang disampaikan. Partisipan keempat, JK merasa pentingnya bahasa yang dipahami sangat diperlukan ketika berada di lingkungan baru.

*“Kalau emm, itu pernah juga. Mungkin dengan bahasa-bahasa yang mungkin orang sini tidak mengerti.” (P4-B145)*

### 3) Perbedaan logat

Logat pada orang Jawa cenderung halus nadanya dan orang NTT cenderung keras suaranya sehingga perbedaan ini membuat partisipan kedua harus belajar mengikuti teman-teman di Jawa.

*“Karena logatnya agak terdengar kasar tetapi sebenarnya emm, tidak kasar. Hanya pengucapannya yang sedikit kasar dan dialektanya yang sulit dimengerti juga, makanya kami berusaha mengikuti teman-teman yang ada di Jawa dengan dialek yang halus.” (P2-B43)*

#### b. Sub-tema: Kesulitan Interaksi

Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka kesulitan mengikuti norma masyarakat yang ada. Mereka perlu waktu untuk mengikuti kebiasaan masyarakat atau teman-teman dari tempat yang baru.

##### 1) Perbedaan Norma

Partisipan mengikuti norma masyarakat secara perlahan. Mereka melakukan proses penyesuaian diri secara bertahap. Partisipan keempat, JK merasa menjadi bagian minoritas di sebuah masyarakat sehingga belajar mengikuti tata cara yang ada di masyarakat mayoritas.

*“Kalau mahasiswa yang dari sana kan masih menggunakan bahasa-bahasa yang sekitar NTT, terus yang di sini apa namanya, bahasa Jawa. Terus di sini ya apa namanya, ya yang namanya minoritas ketika bergabung dengan mayoritas kan agak ini. Jadi kita pelan-pelan” (P4-B57)*

##### 2) Perbedaan Karakter

Partisipan kesulitan memahami karakter orang lain bahkan karena perbedaan budaya ini partisipan kedua, MES tidak memahami bahwa seseorang tersebut sedang marah.

*“Walaupun mereka marah, emm, saat mereka mengatakan sesuatu dan sebenarnya itu marah, tapi kita merasa itu tidak ada apa-apanya.” (P2-B141)*

##### 3) Merasa Minder Sebagai Penghambat Interaksi

Partisipan pertama, RMR perasaan minder karena adanya kesenjangan budaya yang membuat mereka merasa kurang nyaman.

*“[...] mulai berinteraksi terus pertama kali masuk kampus sendiri berkenalan dengan mahasiswa emm lokal, Jawa Timur, Surabaya itu pertama kayak ada rasa minder.” (P1-B65)*

#### c. Sub-tema: Kesulitan dalam beribadah

Ibadah merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan bagi umat beragama. Perbedaan agama yang ada pada mahasiswa NTT dengan masyarakat Jawa membuat para partisipan mengalami kesulitan dalam beribadah.

##### 1) Akses ke tempat ibadah

Jauhnya jarak tempat tinggal partisipan terhadap tempat ibadah menjadi penghalang untuk menjalankan kewajiban beribadah.

*“Untuk menjalankan keyakinan mungkin agak sedikit berpengaruh dengan emm, jarak tempat ibadahnya kami di sini. Maka dari itu agak sedikit terganggu tentang transportasi setiap hari Minggu.” (P5-B252)*

##### 2) Terbatasnya tempat ibadah

Partisipan pertama, RMR merasa kesulitan mencari tempat beribadah. Jauhnya gereja yang ada membuatnya memikirkan alternatif lain.

*“Jadi emm, saya mencari alternatifnya itu dengan beribadah di kamar seperti itu, tapi dengan ya seperti yang saya katakan tadi harus mencari waktu yang pas seperti itu.” (P1-B727)*

#### d. Sub-tema: Kesulitan Finansial

Para partisipan menerima beasiswa PPGT juga masih mengalami beberapa kesulitan secara finansial. Mereka sering mengalami kekurangan uang dan keterlambatan dana yang turun.

##### 1) Kekurangan uang

Beberapa partisipan mengalami kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Partisipan kedua, MES sering meminjam teman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*“Itu untuk awal-awal menggunakan uang saku. Untuk bulan ke dua dan ke tiga itu agak sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, jadi sering saya pinjam ke teman-teman untuk membeli sabun mandi atau odol dan sabun cuci.” (P2-B300)*

##### 2) Keterlambatan dana yang turun

Dana yang terlambat turun sangat mempengaruhi partisipan dalam memenuhi kebutuhan pribadi yang mendesak sehingga semua kebutuhan

juga harus dipangkas sesuai dengan keuangan yang ada.

*“Tapi untuk kebutuhan pribadi yang mendesak, ya kita diuangkan. Jadi selama perjalanan kemarin yang 3 bulan itu seperti pencairan terlambat, maka kita ada keterlambatan.”(P4-B73)*

## 2. Tema: Upaya Penyesuaian Diri

Tema besar yang kedua dalam penelitian ini adalah upaya penyesuaian diri. Penelitian ini membahas upaya-upaya yang dilakukan oleh para mahasiswa NTT agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Beberapa subtema di dalamnya, yaitu menghargai perbedaan agama, mengatasi hambatan bahasa, menyesuaikan diri dengan lingkungan, interaksi dengan teman dan mencari dukungan keluarga.

### a. Sub-tema: Menghargai Perbedaan Agama

Agama pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia. Setiap manusia telah memiliki agama masing-masing.

#### 1) Memberikan privasi saat ibadah

Partisipan kedua, MES menunjukkan meskipun terdapat perbedaan agama namun tidak menyulitkan partisipan untuk melaksanakan ibadah dan mendapatkan privasi saat akan beribadah.

*“kadang bangun pagi atau sebelum subuh itu dengan di tempat tidur masing-masing kami menjalankan ibadah. Jadi tidak diganggu oleh teman-teman yang lain.” (P2-B290)*

#### 2) Peduli dengan umat agama lain

Partisipan pertama, yaitu RMR merasakan bahwa teman-temannya yang mayoritas muslim menunjukkan kepedulian pada umat agama yang berbeda. Mereka mempersilahkan partisipan untuk makan pada saat mereka sedang menjalankan ibadah puasa.

*“Tapi ketika saya berada di sini yang istilahnya mayoritasnya banyak teman-teman saya yang muslim itu mau tidak mau saya eh, toleransi ya tenggang rasa seperti itu. Gakpapa kita puasa kok, dipersilahkan oleh teman-teman saya untuk makan tapi tetap saya itu sungkan seperti itu. Jadi kebiasaan seperti itu.” (P1-B388)*

### b. Sub-tema: Mengatasi Hambatan Bahasa

Penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengalami hambatan dalam bahasa.

Partisipan terus berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut seiring berjalannya proses penyesuaian diri.

#### 1) Mempelajari bahasa lokal

Partisipan kelima, AM menunjukkan bahwa dia mau belajar bahasa Jawa dengan belajar mendengarkan apa yang diucapkan teman-teman dari Jawa.

*“Jadi pertama kami hanya ingin saat teman-teman dari Jawa itu saling berkomunikasi kami juga mengerti. Oh ternyata yang dimaksud itu ini.” (P2-B56)*

#### 2) Memberikan pengertian bahasa asal

Teman-teman dari Jawa yang ingin memahami bahasa NTT juga diberikan pengertian. Hal ini dialami oleh partisipan keempat, JK dimana dia menjelaskan setiap arti kata yang sedang dibahas oleh sesama mahasiswa NTT.

*“Kalau misalnya apa namanya, kita berbicara pakai bahasa yang mungkin teman-teman tidak mengerti, itu kita jelaskan. Oh, ini lho artinya itu seperti ini.” (P4-B162)*

### c. Sub-tema: Beradaptasi Dengan Lingkungan Sekitar

Pentingnya adaptasi dengan lingkungan membantu individu dapat berhasil membaaur dengan lingkungan yang baru. Beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada memerlukan beberapa upaya.

#### 1) Evaluasi Diri

Evaluasi diri mengenai apa yang harus dilakukan perlu untuk menemukan kenyamanan yang ada. Partisipan pertama, yaitu RMR melakukan pembenahan terhadap dirinya dan melakukan evaluasi tentang apa yang perlu dilakukan.

*“Untuk nyaman tinggal di sini yang pertama, yang saya lakukan itu dari interest dulu ya mas, dari secara personal kepribadian saya itu emm membenahi kepribadian saya dulu jadi mungkin yang sisi negatif yang mungkin saya biasa lakukan. Jadi yang biasa saya lakukan saya evaluasi kembali apa yang sudah saya lakukan sudah baik apa belum.” (P1-B765)*

#### 2) Berbaaur dengan Lingkungan Baru

Partisipan kelima, yaitu AM membaaur dengan lingkungan melalui interaksi yang ada. AM berbaaur dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru dan berusaha menghilangkan perbedaan yang terlihat.

*“Dan kakak saya bilang Sudah berbaur saja dan jangan berpikir ada jarak antara kamu dan dia. Jadi anggap saja saudara kamu karena dimanapun kita berada emm, teman atau tetangga dekat kita itu adalah orang tua kita. Jadi buatlah mereka seperti kakak. Kemudian sampai di sini saya buat seperti itu ternyata betul tidak berbanding terbalik dengan yang saya dengar.” (P5-B49)*

d. Sub-tema: Interaksi Dengan Teman

Penyesuaian diri dapat dilakukan tidak terlepas dari bantuan orang lain. Pentingnya kerabat atau teman dalam keberhasilan proses penyesuaian diri.

1) Belajar dari pengalaman teman

Partisipan keempat, yaitu JK memanfaatkan perkumpulan sesama mahasiswa NTT untuk mengatasi kesulitan yang ada, misalkan dalam hal komunikasi ataupun kepentingan akademis.

*“Kalau untuk persiapan ujian itu kita sering komunikasi kapan kita akan belajar bersama. Sering bangun komunikasi sehingga tujuan utama kita tercapai.” (P4-B325)*

2) Memperluas pertemanan dengan mahasiswa lokal

Selain pentingnya perkumpulan dengan teman daerah asal, para partisipan juga mengembangkan dirinya dengan memperluas pertemanan mereka. Partisipan kedua, MES berani menjalin hubungan dengan mahasiswa lokal. Tujuannya untuk mempermudah komunikasi dan saling mengisi waktu luang.

*“Yang saya buat adalah emm, sering keluar dalam waktu kosong. Sering sama teman-teman pergi keluar ke tempat ngopi, senang-senang di sana (P2-B320)*

e. Sub-tema: Mencari dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu upaya mendapatkan keberhasilan dalam lingkungan baru. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai pendukung bisa secara finansial maupun memberikan dukungan sosial.

1) Dukungan Finansial

Hal ini terbukti pada hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan ketiga, MSA terkadang membutuhkan dukungan dari orang tua secara finansial.

*“[...] kalau kebutuhan sehari-hari sih alhamdulillah kan programnya kita ada beasiswa juga. Jadi dana utama untuk*

*keseharian dari itu. Kalau misalnya kurang atau tiba-tiba butuh baru minta ke orang tua (P3-B107)*

2) Peran Keluarga

Peran keluarga lain dijelaskan oleh partisipan kelima, yaitu AM saat liburan. Mahasiswa baru merasa kesulitan memenuhi kebutuhan hidup karena minimnya transportasi dan keuangan yang ada sehingga peran keluarga sangat membantu.

*“Untuk keluarga selama liburan mereka kasih, kasih bantuan. Saya kasih keluhan bahwa ini kita sulit cari makan untuk keluar. Jalan kaki cari makan, sehingga mereka datang bawa makanan, bawa uang juga gitu untuk membantu.” (P5-B176)*

3. Tema: Dampak Penyesuaian Diri

Setiap individu yang melakukan penyesuaian diri akan mengalami berbagai macam hasil yang berbeda sesuai proses yang mereka alami. Penelitian ini menemukan bahwa proses penyesuaian diri tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi para partisipan.

a. Sub-tema: Dampak Positif

Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa partisipan merasakan adanya dampak yang baik bagi dirinya dengan menyesuaikan diri.

1) Hubungan Baik Dengan Masyarakat

Dampak nyata terlihat pada hubungan baik partisipan dengan masyarakat. Partisipan kelima, AM mampu berbaur dengan masyarakat sekitar dan terus mengembangkan hubungan yang lebih luas.

*“Yang saya lakukan mungkin berbaur dengan dengan teman-teman sekitar mungkin, menyatu dengan mereka. Selanjutnya berbaur dengan masyarakat lebih luas lagi lah.” (P5-B291)*

2) Peningkatan Semangat Dalam Beribadah

Dampak yang nyata juga terlihat pada meningkatnya semangat mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti yang ditampakkan oleh partisipan pertama, yaitu RMR bahwa dirinya merasa semakin bersemangat mengikuti kegiatan peribadahan.

*“Jadi ketika saya bergabung bersama mereka itu saya punya perubahan tersendiri gitu mas, seperti itu dari segi religiusnya.” (P1-B541)*

b. Sub-tema: Dampak Negatif

Tidak menutup kemungkinan pada usaha penyesuaian diri masih terdapat beberapa kesulitan yang mereka alami. Hal ini membuat para partisipan merasakan dampak yang kurang baik bagi diri mereka.

1) *Takut pada peraturan*

Partisipan keempat, yaitu JK merasa kesulitan beradaptasi dengan peraturan dan merasa ketakutan sendiri akan peraturan yang ada.

*“Perasaan saya pertama itu agak apa namanya, agak takut juga. Perasaan takut apa namanya, ketika masuk itu sangat berbeda.” (P4-B64)*

2) *Tidak puas dengan masyarakat*

Para partisipan juga merasa tidak puas pada masyarakat sekitar. Beberapa kali pengalaman yang mereka alami yang berhubungan dengan masyarakat sekitar tidak sesuai dengan yang mereka harapkan hasilnya. Partisipan pertama, RMR merasa bahwa bantuan yang dijanjikan masyarakat sekitar tidak terlihat realisasinya.

*“Ya ditanggapi nanti, maksudnya ditanggapi ya saya bantu nanti. Tapi mungkin realisasinya gak ada, seperti itu menurut saya.” (P1-B463)*

Partisipan kelima, yaitu AM mengungkapkan kekecewaannya setelah melakukan tegur sapa pada masyarakat sekitar namun cenderung diabaikan.

*“Tidak ada yang bagus dan tidak ada yang jelek juga sih. Kenapa saya bilang seperti itu karena ada yang balas dan ada yang tidak. Awalnya memang begitu, emm, sedikit kecewa.” (P5-B247)*

## **Pembahasan**

Hasil analisis data wawancara dari partisipan dalam penelitian ini telah berhasil menemukan 3 (tiga) tema besar yaitu kesulitan dalam lingkungan baru, upaya penyesuaian diri, dan dampak penyesuaian diri. Setiap individu yang memasuki lingkungan baru perlu untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah bagaimana cara seorang individu dapat mengikuti tata cara dan budaya yang ada di lingkungan baru. Schneiders (1996) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang pada saat menghadapi tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan, termasuk tuntutan kelompok ataupun masyarakat.

Penelitian ini mengungkapkan kesulitan yang dihadapi berupa kesulitan bahasa, kesulitan interaksi, kesulitan ibadah dan kesulitan finansial. Penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa luar pulau Jawa adalah bahasa. Mereka yang tinggal dengan masyarakat sosial yang baru terpaksa untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, namun untuk membangun hubungan sosial hambatan yang paling sering dialami adalah komunikasi (Wijanarko & Syafiq, 2013). Masyarakat lokal lebih sering menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia sehingga membuat pertukaran pesan tidak maksimal.

Perbedaan bahasa dan dialek membuat proses komunikasi sering mengalami kesalahpahaman. Partisipan ketiga, yaitu MSA pernah dikira sedang marah hanya karena intonasi yang disampaikan lebih keras suaranya dibandingkan orang Jawa.

Lingkungan yang baru cenderung memiliki pola hidup dan budaya yang berbeda dengan pola hidup dan budaya lama yang sudah melekat pada seorang individu. Pola hidup yang baru harus dijalani oleh para mahasiswa luar Pulau Jawa karena mereka menemukan kesibukan dan lingkungan yang tidak sama dengan sebelumnya. Para partisipan merasakan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada pola kehidupan lama mereka di NTT dengan pola kehidupan di tempat tinggal yang baru, yaitu asrama PPG.

Penelitian ini juga mengungkapkan kesulitan individu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami individu cenderung banyak terletak pada akses menuju tempat ibadah dan perbedaan kegiatan keagamaan. Beberapa partisipan mengalami kesulitan dalam beribadah karena jauhnya lokasi dan minimnya transportasi yang mereka miliki. Kesulitan tersebut dapat teratasi dengan bantuan masyarakat sekitar mereka seperti teman kuliah, teman seperantauan ataupun dari teman satu tempat ibadah.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa beberapa strategi penyesuaian diri adalah mempelajari kompleksitas budaya lokal, membaaur dengan masyarakat, belajar mengelolah stres, menjadi petualang, toleran dan terbuka terhadap budaya lain, dan memiliki akses kebutuhan dasar (Wijanarko, & Syafiq, 2013). Hal ini terbukti pada beberapa partisipan melakukan beberapa upaya dalam penyesuaian diri meliputi membaaur dengan lingkungan sekitar, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mencari dukungan keluarga, ibadah

dilakukan di gereja dan di kamar asrama, memperluas pertemanan dengan siapa saja dan mempelajari bahasa.

Penyesuaian pada bahasa adalah upaya yang perlu dilakukan. Individu perlu belajar untuk membaur dan mengikuti beberapa kebiasaan atau kebudayaan yang ada di lingkungan yang baru. Banyaknya perbedaan kebudayaan dan aktivitas bisa menjadi sebagai suatu pembelajaran bukan sebagai beban bagi individu yang masuk pada lingkungan baru.

Pentingnya peran keluarga, teman dan masyarakat memiliki andil dalam berjalannya proses penyesuaian diri. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2011) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor lingkungan. Hal ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting dengan penyesuaian diri individu. Hal ini terbukti pada hasil penelitian bahwa partisipan RMR masih membutuhkan keluarganya saat mengalami kesulitan misalkan dalam hal keuangan ataupun yang lainnya. Lingkungan masyarakat termasuk teman juga mempengaruhi proses penyesuaian diri tersebut.

Hubungan individu dengan lingkungan atau dengan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan proses penyesuaian diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat berkaitan dengan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan membaur dengan kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut.

Penyesuaian diri yang dilakukan seorang individu dapat menghasilkan dampak positif dan negatif. Yuniardi dan Dayaksini (2008) berpendapat bahwa meninggalkan daerah asal untuk menetap di daerah baru dalam periode waktu yang tidak singkat memungkinkan terjadinya dampak negatif bagi para mahasiswa luar pulau tersebut, seperti hilangnya kebiasaan-kebiasaan yang sering ditemui dan kesulitan bahkan putusnya komunikasi karena perbedaan bahasa.

Dampak positif penyesuaian diri yang ditunjukkan individu selain berkaitan dengan hubungan masyarakat, adanya peningkatan semangat dalam beribadah. Partisipan pertama, yaitu RMR menunjukkan perubahan meningkat terkait semangat dalam beribadah. Menurut RMR, pada saat kegiatan keagamaan di Surabaya, dia merasa bahwa ada yang berbeda sistem peribadatan disini. Kegiatan ini menarik perhatian individu dan membuat individu

sangat senang mengikuti kegiatan peribadahan di Surabaya.

Perbedaan lingkungan ini memiliki dampak negatif pada individu. Yuniardi dan Dayaksini (2008) menjelaskan bahwa lingkungan yang berbeda ini mungkin dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negeri sendiri (intra-nasional) sampai individu yang berpindah ke negeri lain, biasanya dalam periode waktu yang lama.

Penelitian ini menunjukkan adanya konflik yang dialami individu dengan dirinya, ketakutan akan peraturan asrama yang diberikan dan juga mengalami ketidakpuasan dengan masyarakat Jawa. Dampak negatif ini dapat mempengaruhi keadaan psikologisnya.

Penyesuaian diri yang dilakukan individu menimbulkan efek, salah satunya adalah ketakutan akan peraturan yang ada. Partisipan keempat, yaitu JK menunjukkan ketakutan pada aturan asrama yang menurutnya ketat dan proses tersebut berlangsung cukup lama. Dampak negatif lainnya adalah munculnya konflik pada partisipan tersebut (JK). Partisipan pertama (RMR) merasa adanya ketegangan saat bertemu masyarakat lokal. Perbedaan lingkungan menimbulkan kesulitan karena perlu adanya proses pengenalan karakter dan budaya pada lingkungan yang baru tersebut.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang penyesuaian diri mahasiswa NTT yang menempuh studi di Surabaya, diperoleh kesimpulan bahwa partisipan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para mahasiswa NTT tersebut muncul upaya untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang kemudian menghasilkan dampak positif maupun negatif.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi seperti kesulitan bahasa, kesulitan interaksi, kesulitan dalam beribadah serta kesulitan finansial membuat para mahasiswa NTT harus melakukan tindakan agar memperoleh kelancaran dalam menyelesaikan studinya di Surabaya. Tindakan diwujudkan dalam upaya seperti mengatasi hambatan bahasa, menyesuaikan diri dengan lingkungan, berinteraksi dengan teman, menghargai perbedaan agama serta mencari dukungan keluarga agar penyesuaian diri berhasil. Hasil dari pada proses penyesuaian diri

memberikan bermacam-macam dampak yang tidak semuanya baik bagi masing-masing individu.

Dampak menguntungkan yang muncul seperti hubungan yang semakin baik dengan masyarakat dan meningkatnya semangat dalam beribadah. Namun juga muncul dampak yang kurang menguntungkan seperti perasaan takut terhadap peraturan dan ketidakpuasan terhadap masyarakat lokal.

Saran

Saran yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan hasil yang didapatkan dalam pembahasan, antara lain :

1. Bagi Mahasiswa Luar Pulau Jawa

Mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh asrama dan universitas agar mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik di lingkungan yang baru.

2. Bagi Asrama PPG

Mempertahankan peraturan yang telah diberlakukan pada mahasiswa dalam rangka pembentukan karakter dan kedisiplinan mahasiswa.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan tema yang sama dapat menggali tentang faktor-faktor dan strategi penyesuaian diri serta dampaknya bagi mahasiswa yang merantau.

Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.

Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3 (2), 79-92.

Yuniardi, S., & Dayaksini, T. (2008). *Psikologi Lintas Budaya Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

## Daftar Pustaka

- Ali, M., dan Asrori. (2011). *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik Edisi VII*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, A.B., & Sumarto, H. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2006). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustad, S., Suparno, A.H., Bintoro, T., Hanafi. I., Martadi. & Priyono, A. (2012). *Pedoman Rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) Berkewenangan Tambahan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Schneiders, A.A. (1996). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga